

Aspa Marhasan

Sociographic Survey of Indonesia
Data Paper No. 9.
The Sociography of the Dajak Kenjah
Tribe, by Aspan Marhasan

Nomor Urut. "MONOGRAFI-KENJAH"

1.	Pendahuluan	1
2.	Peta Kalimantan	2
3.	Ishtisar U.S.U.M.	5
4.	lingkungan Alam (bagian I)	6
5.	Sejarah dan asal usulnya (bagian II)	10
6.	Sistem Pemerintahan (bagi <u>"DAJAK"</u>)	12
7.	Demografi (bagian IV)	15
8.	Kehidupan Ekonomi (bagian V)	16
di PULAU KALIMANTAN		
9.	Perubahan Persepsi (bagian VI)	17
10.	Kontrol Sosial (bagian VII)	20
<u>PROVINSI KALIMANTAN TIMUR</u>		
11.	lingkungan hidup (circle of life) (bagian IX)	21
12.	Agama dan Keperjuangan (bagian X)	23
13.	Sistem dan Masyarakat (bagian XI)	24
14.	Daftar Bibliografi	28
15.	Daftar Pustaka	29

Sipenjusant ASPAN MARHASAN
Mahasiswa Fakultas Paedagogik
dJurusan Sosial U.N.G.M.
No.Kartu Mah.1036/Fen.

~~SUMBANGAN
Kepada: L.P.K.
Dari: _____
Bandung: _____~~

*Sociographic Survey of Labuan
Data Paper No. 9
The Sociography of the District of Labuan
by Hagen Hagen*

" M O N O G R A F I - K E N D A N "

BAHASA SAKU UTAS HAJAR

" D A L A D "

DI P U L A U K A L I M A N T A N

PROPOSISI KALIMANTAN

ASIAN MUSEUM

Division of Social Anthropology
University of Chicago
Chicago, Illinois, U.S.A.
No. Kartas 1038/1951



Daftar Isi.

<u>Nomor Urut.</u>		<u>Halaman.</u>
1.	Pendahuluan.....	1.
2.	Peta Kalimantan.....	3a.
3.	Ishtisar Umum.....	4
4.	Lingkungan Alam (bagian I).....	10
5.	Sedjarah dan asal usulnya.(bagian.II).....	12.
6.	Sistim Pemerintahan.(bagian.III).....	15
7.	Demografi (bagian IV).....	15a.
8.	Kehidupan Ekonomi (bagian V).....	16.
9.	Perumahan Paksaan Makanan (bagian VI).....	17.
10.	Kontrol Sosial (bagian VII).....	22.
11.	Lingkungan Hidup (circle of life) (bagian IX).....	31.
12.	Agama dan Kepercayaan (bagian X).....	42.
13.	Bahasa dan Kesenian (bagian XI).....	44.
14.	Daftar Bibliografi.....	49.
15.	Ralat (errata).....	49.

Handwritten signature or initials in the top left corner.

Daftar Isi

Nomor Urut	Judul
1.	Pendahuluan
2.	Peta Kalimantan
3.	Tinjauan Umum
4.	Langkungan Alam (bagian I)
5.	Sejarah dan asal usul (bagian II)
6.	Sistem Pemerintahan (bagian III)
7.	Demografi (bagian IV)
8.	Kehidupan Ekonomi (bagian V)
9.	Perumahan (bagian VI)
10.	Kontrol Sosial (bagian VII)
11.	Langkungan Hidup (circle of life) (bagian IX)
12.	Kepercayaan dan Agama (bagian X)
13.	Bahasa dan Kesehatan (bagian XI)
14.	Daftar Bibliografi
15.	Riwayat (daftar)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu negara yang merdeka, belum begitu lama. Tak dapatlah disangkal lagi, bahwa Indonesia mengalami beberapa kekurangan dalam segala lapangan. Hal ini tak perlu kami bebankan lagi, pada umumnya sudah sama kita maklumi. Salah satu hal yang sangat menarik kita, dewasa ini, ialah perhatian yang semesta terhadap aspek kebudayaan Indonesia. Sebagai akibat dari pada masa pendudukan, aspek kebudayaan ini dianggap sangat menjadikannya, oleh karena hampir sadja akan mengalami keruntuhan-nja. Oleh kerena itu, adalah sangat bidjaksana bahkan seharusnya, perhatian kita ditunjukkan kearah pembinaan kembali bidang2 dari pada aspek kebudayaan kita yang terdapat dalam masyarakat bangsa Indonesia. Betapa-lah pentingnya penjelidikan kembali terhadap aspek2 kebudayaan yang terdapat dalam kelengkapan masyarakat Indonesia pada dewasa ini. Untuk ini betul2 amat penting pembinaan atas "Ilmu2 Masyarakat" (Sociologi), Antropologi Kebudayaan, "Anthropologi Social" dalam jangka waktu yang tidak lama. Ditatas telah kami katakan, betapa penting research bagi daerah2 di seluruh wilayah Indonesia untuk mengetahui, dan mendapatkan, bahan2 dan fakta2 tentang aspek2 kehidupan masyarakat; dimana sedapat mungkin mendapat tinjau dari segi yang objektif, orisinal dan terlepas dari segala ketegangan2 yang negatif. Fakta2 dan bahan2 tersebut dianalisa kembali untuk menjusun suatu langkah yang baik dan tepat untuk petundjuk selanjutnya.

Sebagai langkah pertama untuk menjepi maksud ini, ialah berusaha menjusun suatu kumpulan dari pada keterangan2 yang teratur yang meruykan arsip yang tetap. Dari pada ini dapatlah sekedar menjadi dasar dan pedoman untuk melaksanakan penjelidikan yang intensif, lengkap dan mendalam. Berhubungan dengan masalah penting menjusun sketsa sosiografi dan ethnologis mengenai sesuatu lukisan yang sederhana, mudah dimengerti dan daerah2 diseluruh wilayah Indonesia. Lukisan dari sesuatu daerah mengenai keadaan dan kehidupan sesuatu masyarakat hendaklah meliputi semua aspek2 kebudayaan dan lain2nja yang saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi, antaranja:

- a. Keadaan alamnja.
- b. Keadaan letak wilayahnja.
- c. Kehidupan ekonominya.
- d. Struktur sosial.
- e. Organisasi Pemerintahan.
- f. Agama dan kepercayaan.
- g. Kesenian.
- h. Adat Istiadat, tradisi dan kebiasaan2 lainnja.
- i. D.l.l.nja yang ada hubungannja,

Berdasarkan.....

Handwritten initials or notes in the top left corner.

Main body of text on the left page, appearing as a mirror image of the right page. It discusses the methodology of a monograph, mentioning sources like books, newspapers, and official reports, and the importance of selecting relevant material.

- A list of sources or topics, numbered 1 through 5. The items are: 1. D.I.I. yang ada pada... 2. Abat... 3. Esensial... 4. Organ... 5. Struktur... 6. Kehidupan ekonomi... 7. Keadaan... 8. Keadaan... 9. Keadaan... 10. Keadaan...

III. Sumber2 lainja, misalnye dari... Berdasarke susunan dari kumpulan2 keterangan itu, dapatlah disusun suatu monografi tentang keadaan masyarakat disesuatu daerah.

Oleh karena monografi itu merupakan lukisan yang singkat, berdasarkan suatu skema yang tertentu mengenai bahan2 dan keterangan2 yang ditjatat mengenai keadaan sesuatu masyarakat diambil dari sumber2 yang tertentu. Antara lain diambil dari sumber2 buku2, majalah2, laporan2, naskah2, surat2 kabar, djawaban2 pemerintah, dan lembaran2 sosial yang belum pernah ditulis atau diketahu.

Selainnya mengedskan hubungan2 dengan pihak2 yang bersangkutan setjara surat menjurat maupun setjara pribadi, maupun dengan tjara lainja, hal mana dapatlah melengkapi bahan yang ada pada kita.

Berpedoman kepada pengalaman, memang dilalui kesukeran dan hal2 yang dapat menghambat pengumpulan bahan2, terutama yang langsung didasarkan atas sumber2 literatur. Kesukeran tersebut antara lain: tidak lengkapja keadaan dokumentasi negara, baik yang berupa Perpustakaan maupun lainja. Dalam Perpustakaan tersebut, dapat djuga kita temui buku2 yang dimaksud, akan tetapi kadang2 isinya tidak meliputi segala aspeknja setjara lengkap. Kadang2 ada terdapat hal yang meragu-ragukan. Dengan tjara demikianlah kita menggali sumber bahan tersebut, baik berupa tulisan maupun yang berupa pertjakapan. Semuanya dipertimbangkan sebaiknja agar memperoleh dasar2 yang ilmiah. Tidaklah dapat kita menjusun bahan2 dan keterangan2 yang diperoleh setjara sekali gus, untuk dapat melukiskan keadaan dari keseluruhan hidup yang organis. Oleh karenanya monografi ini disusun berdasarkan bahan2 yang ada dalam literatur, berupa kepingan2 yang dikumpulkan, dibanding2kan dan dihubungkan hingga mendjadi keseluruhan yang dimengerti dan berisi.

Dapatlah kami kemukakan disini, bahwa sudah barang tentu hasil2nya tidaklah merupakan suatu monografi yang lengkap, sebagaimana hasil yang diperoleh dengan research. Kesukeran dalam penjurusan antara lain, ialah:

- I. Sumber2 keterangan dari sesuatu soal, sering tidak melukiskan selengkapnja keadaan itu sendiri, misalnye yang ada diperpustakaan-2. Dalam buku2 itu sering didapati bahan2 yang tidak menggambarkan keadaan selengkapnja mengenai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakat disuatu daerah.
- II. Begitu pula sumber2 yang didapat yang sering meragukan hal ini sukar dibuktikan, dan memerlukan pertimbangan2 yang sungguh2. Demikian pula keterangan2 yang didapat dari sumber2 literatur berasal dari buah penyelidikan bangsa Eropah Barat, terutama Belanda serta mana selalut mengandung segi2 negatifja.

III. Sumber2 lainja....

Handwritten initials or mark in the top left corner of the left page.

Main body of text on the left page, appearing as a mirror image of the right page's content.

Section II of the mirrored text on the left page.

Section III of the mirrored text on the left page.

III. Sumber2 lainnja mislnja dari djawatan2, badan2, Sosial, Badan2 Partikular lainnja ditempat-tempat jang bersangkutan, sukar di hubungi oleh karena terasnjaja jang berdjaja, dan terpentjer2 memerlukan waktu jang panjang.

IV. Tak dapat pula disangkal, bahwa bahan2 jang berasal dari daerah2 tidak dilukiskan setjara teratur dan sistimatis, sehingga sukar untuk menempatkannya dalam nilai dan unsur jang ilmiah. Hal ini dapat disadari, karena penjunusannya bukanlah orang jang ahli untuk itu, jang semestinya mempunyai tjukup ilmu pengetahuan keahlian, terutama mengenai kemasjarakatan, Metodologi2, dll, nja.

Demikianlah sekedar gambaran kami mengenai kesukaran2 didalam menjusun monografi ini, kamipun menginjaji betapa pentingnya suatu monografi jang lengkap dan padat, jang sangat besar manfaatnja, baik merupakan sebagai arsip jang tetap, maupun sebagai pedoman jang dapat dipertanggung djawabkan. Kami belum puas dengan hasil jang ditjerai ini, dan kami berusaha meneruskan kearah kekesempurnaanja, baik dari sumber literatur, maupun dari sumber lainnja jang dapat dipertanggung djawabkan. demi untuk kepentingan ilmu pengetahuan pada umumnja.

Achirnja, sepeantasanjalah utjapan terima kasih, kami tudjukan kepada Pegawai2 Imitiya Social Research Universitas Gedjah mada terutama jang melajani perpustakaan sumber tersebut. Begitupun Perpustakaan Negera, Perpustakaan Hatta Foundation, Perpustakaan Islam, Perpustakaan Djawatan Penerangan, jang semuanya di Jogjakarta, jang selalu bersedia menerima kami, tanpa bantuan2 ini semuanya tidak mungkin dapat kami melaksanakan tugas ini, Tak lupa kepada perseorangan, teman2 jang suks menolong dan membantu dalam penjemputan ini, sekali lagi terima kasih kami utjapkan.

Sebagai penutup, kami dengan penuh hati akan tetap menjemputan tugas jang mulia ini, dimana kami insjaf pula bahwa spe jang menurut Bapak Prof. M.A. Jassan, "disamping beberapa masjarakat suku bangsa jang setjara relatif diketahui melalui literatur, jang extensip, tetapi belum memuaskan, ratusan pula suku bangsa dan masjarakat jang tentahnja tidak diketahui sedikitpun atau hanya diketahui setjara dangkal dan mengetjwakan" adalah benar dan tepat sekali, berdasarkan pengalaman kami jang telah kami rasai, akan lebih baik ujika kita langsung mengadakan research, dan nasihatjapun akan positif, dan nja.

Handwritten address and contact information on the right page.

Jogjakarta, 1 Oktober 1949.

Handwritten signature of Aslan Marhasan.

(i) Masjallah Sosiologi Indonesia, tahun pertama, nomer 1, hal. 29.

bagi dataranjaja dari permukaan laut, 500 sampai dengan 1000 m. (5)

A. Letak dan daerahnya: Untuk mengetahui, dimanakah letak dan daerahnya suku

bangsa "Kenjah" tersebut, terlebih dulu inginalah kami setjara singkat menggambarkan keadaan pulauja.

Suku bangsa Dajak Kenjah adalah salah satu dari pe-

413 Suku bangsa Dajak jang ketjil, jang digolongkan

tas 9 golongan suku bangsa Dajak jang besar (1)

Suku bangsa Dajak inilah jang mendiami pulau Kelim-

tan. Merekalah jang mendjadi penghuni "asli" dari pu-

lau ini.

"Pulau ini ialah pulau jang terbesar dari sel-

ruh kepulauan kita. Sesudah Irian beres dan pulau H-

djau (Groendland) ia adalah pulau jang terbesar di-

nis. Besar Kalimantan dari Perantjis, dan 2½ kali be-

dari Inggeris, termasuk Scotlandia dan Irlandia.

Luasnja 740.000 km². Panjangnja 1375 km². Leb-

nja 1100 km². Jang termasuk wilayah Indonesia ialah

534.000 km². Ini lebih kurang 4½ kali sebesar pulau

Djawa.

Kalimantan terletak dibawah garis chatulliativ-

terbesar dibahagian Kalimantan Barat, sedang bahagi-

Kalimantan Selatan ketjil. Mulai dateran rendahnja

hingga pegunungan terdapat hutan belantara jang ma-

djarang dan belum pernah diindjak manusia. Maklumlah

penduduknja hanya lebih kurang 4.000.000 jiwa sad-

ia merupakan daerah sungai jang istimewa. Sungai

jang besar terdapat disini. Dengan tjabangnja banja

pula terdapat tjabang2 jang ketjil. Sungai ini meng-

lir dari pusat Kalimantan (pedalaman) keppantai. Da-

erah aliran sungai Kapuas 102.000 km². Panjangnja 11

km². Sungai2 jang mengalir kesegala djurusan dimuar-

nja merupakan delta2 jang besar2 (2)

Ditatas telah kami katakan, bahwa pulau besar di-

ami oleh suku bangsa 2 jang besar (2 suku pokok) ja

terdiri dari 413 suku ketjil2.

Salah satu diantarenja, jang akan kami uraikan

landjutnja, ialah suku bangsa "K E N J A H".

Letak daerah mereka: ialah dipusat Kalimantan, teruta-

dipegunungan Apokajan (3) Pegunungan Apokajan term-

Daerah Propinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai, (1

kotanja Samarinda), kawedanan Kutai Utara, Ketjamber

Long Pahangai, Djika kita melihat dipeta pulau Kali

mentan, maka disitu dapat diketahui, letaknja diantar

(1) Enciklopedi Indonesia, ...
(2) Hoern, A., ...
(3) Hoern, A., ...

SISTIM PERKAWINAN:

Sistim perkawinan berdasarkan stratifikasi sosial yang terdiri dari 3 kelas struktur masyarakatnya.

- 1. Kelas tinggi (upper classe)
- 2. Kelas menengah (middle classe)
- 3. Kelas terendah (lower classe) (15)

Djenis2 perkawinan:

Djenis2 perkawinan yang berakumulasi pada 3 kelas masyarakat, ialah:

- 1. Kawin darurat,
- 2. Kawin biasa,
- 3. Kawin luar biasa. (16)

Dilarang: mengadakan perkawinan muda: mengadakan perkawinan dua bersaudara laki-laki, dan perkawinan perempuan (masing2 bersaudara).

Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri satu).

Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sepuluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sebelas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan belas).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri dua puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tiga puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri empat puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri lima puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri enam puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri tujuh puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri delapan puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh satu).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh dua).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh tiga).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh empat).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh lima).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh enam).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh tujuh).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh delapan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri sembilan puluh sembilan).
Perkawinan "hasanah" (laki-laki beristeri seratus).

Sistim tempo tinggal sesudah kawin:

Belum ada sumber, akan tetapi menurut hipotesis, sesudah kawin mereka tetap tinggal dirumah orang tuanya atau saudara. Jika tidak mungkin ada ketertuan mereka sendiri bersama isterinya berdasar persetujuan orang tua kedua belah pihak, ditetapkan harus tinggal di rumah orang tua isteri atau sebaliknya.

ADAT ISTILADAT DAN HUKUM ADAT:

Mereka sudah meninjau hukum adat yang ditetapkan bersama pada tahun 1892, di kerapatan besar Kampung Hanoi Kahajan Hulu, yang dihadiri oleh semua perutusan.

- (15) Hose, Charles, Natural Man, hal. 51.
- (16) Kementerian Penerangan, R.I., Propinsi Kalimantan, hal. 333.
- (17) Riwayat, Tjilik, Kalimantan Memanggil, hal. 343.

sen.....

40 - 40

jenis kelamin: "P" & "F" (A).

Tingkat data: "P" & "F" (A).

jumlah data: "P" & "F" (A).

jumlah data: "P" & "F" (A).

jumlah data: "P" & "F" (A).

KERAPATAN PERKAWINAN:

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

K E R A P A T A N:

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Mereka sudah meninjau prinsip kerapatan. Menurut kerap-

Kerapatan Kerabat:

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

Belum ada sumber yang jelas, hanya disebutkan, bahwa di...

I "LINGKUNGAN ALAM"

Sungai-sungainya; ia merupakan daerah sungai jawa, istimewa Sungai... Mengalami keadaan lingkungan alam, yang khusus melukiskan keadaan daerah...

Kalimantan merupakan pulau yang terbesar dari seluruh kepulauan kita (Indonesia). Setelah pulau Irian dan pulau Haidjan (green land) ia adalah pula yang terbesar didunia.

Besarnya: 2 1/2 kali sebesar negeri Inggris termasuk Irlandia, dan 4 1/2 kali sebesar pulau Jawa.

Luasnya: 740.000 Km persegi, pada jawa: 1575 Km, dan Irianja: 1100 Km. Yang termasuk wilayah Indonesia ialah 534.000 Km. Ini berarti 28% dari seluruh luas negara kita (Indonesia).

Letaknya: Kalimantan terletak di garis chatulistiwa, terbesar dibagian Kalimantan Barat, dan agak kecil dibagian Kalimantan Selatan. (A) 300.000 jiwa orang. (5)

Iklim: kurang djelas, hanya disebutkan bahwa Pantjara iklim lebih kurang 26,2°C (2)

Tjurah hujjan: Daerah tropisch dengan tjurah hujjan tiap bulan. Tiap tahun lebih 2000 m.m. hujjan.

Keadaan tanahnya: Palaeozoicum dan Schistex lana. (3)

Dalam buminya terdapat djenis2 tambang seperti: Batu bara, minyak, tanah, intan (4)

Keadaan hutannya: 90% dari seluruh pulau Kalimantan berhutan rimba balantara yang tak keguguran daun (5) Mulai tanah dataraja hingga pegunungan terdapat hutan balantara yang tak pernah diindjak manusia. (6)

Gunung-gunung: Ditegah-tengah Kalimantan terdapat pegunungan yang tinggi sampai 2000 meter. Dari situ memantjar kedjurusaalainja, yang terbesar ialah kearah Barat Daya dan Timur Laut. Gunung Kinibalu (Djanda Tiengha) di daerah Kalimantan utara menjapai sebagai 4000 m. penduduk, sebab2 yang menjadikannya kurangnya madjaja antaranja ialah tidak terdapat gunung2 yang berapi seperti di Djawa dan Sumatra.

Kementerian Penerangan, R.I., Atlas Geografis Indonesia, 102. 104.

III. SISTEM PEMERINTAHAN.

Sebelum Pemerintah Belanda datang didaerah ini suku Dajak telah mempunyai Desa dalam artian tempat tinggal suatu keluarga besar, yang dipimpin dibawah "Kepala Suku".

Adanya pemerintahan diatur menurut "Hukum Adat" yang berlaku dalam masyarakat suku itu, artinya pertanggung jawaban terhadap keamanan, peraturan dan soal-soal yang berhubungan dengan masyarakat itu ter pikul sepenuhnya diatas pundak "Kepala Suku".

Didalam ia menjalankan pekerjaannya ia didampingi oleh "Ketua Kampung", tidak disediakan Laki-laki atau Perempuan.

Disamping pekerjaan sebagai "Kepala Suku", dia juga bertindak sebagai Hakim dikampungnya.

Djadi tugas "Kepala suku" dan "Ketua-Ketua" kampung itu pada zaman dahulu adalah memegangi pemerintahan menurut adat-jajarannya dan dia juga menjadi Hakim untuk menyelesaikan segala perkara, yang bersangkutan dengan kehidupan daerahnya.

Hukum Adat yang dijalankan berdasar pada oeverleveringen yang mendapat pengakuan umum oleh masyarakat itu dan ditaati oleh masyarakat itu.

Sekalipun ini tidak sepenuhnya terletak pada "Kepala Suku" dan "Ketua-Ketua" kampung.

Bahwa mereka ini menjadi tulang punggung masyarakat kampung adalah bukti yang nyata.

Pada permulaan pemerintahan Kolonial: Setelah peralihan pemerintahan Kolonial instellingen ini tetap dipertahankan sebagai "Kepala Suku" diubah menjadi "Pembekel" setingkat lebih tinggi dari itu lagi dinamakan "Kampung" atau "Desa" yang berpegang pada hukum adat.

Hal ini berarti bahwa "Kepala Suku" itu kini hari ini diperketat, dan sudah berarti bahwa mereka tidak lagi berartinya sebagai pemimpin masyarakat yang hanya menjadi alat pemerintah kolonial dengan kemampuan untuk kepentingan pemerintah kolonial dengan tidak memungut pajak, mereka juga melakukan peradilanannya dari kampungnya kekampung lainnya, pekerjaan mereka waktu yang tidak sedikit artinya, sehingga jabatan "Kepala" kampung itu hilang pupulernya dimata rakyat dan tidak diingini.

Tidak pula mengherankan jika diadakan waktu pemukiman Kepala Kampung, seperti telah dimufakati terlebih dulu suara penduduk di berikan kepada orang yang termasuk golongan penganggur, dan tidak ada yang dapat dipertahankan tetap sebagai pegawai pemerintah yang ada ketika itu.

Disamping pekerjaan sebagai "Kepala Suku" dia juga bertindak sebagai Hakim dikampungnya, dan dia juga menjadi Hakim untuk menyelesaikan segala perkara, yang bersangkutan dengan kehidupan daerahnya.

Ketua kampung...

BANDARA DAN BUKIT

Bandara dan Bukit adalah dua istilah yang dianggap sama oleh orang-orang Belanda. Padahal sebenarnya ini adalah dua istilah yang berbeda-beda. Bandara adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas.

Menurut kata mereka suku Dajak itu adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas.

Bandara adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas.

Bukit adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas.

Bandara dan Bukit adalah dua istilah yang dianggap sama oleh orang-orang Belanda. Padahal sebenarnya ini adalah dua istilah yang berbeda-beda. Bandara adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas.

Bukit adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas.

Bandara dan Bukit adalah dua istilah yang dianggap sama oleh orang-orang Belanda. Padahal sebenarnya ini adalah dua istilah yang berbeda-beda. Bandara adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas.

Bukit adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas. Mereka adalah suku yang tinggal di daerah-daerah yang luas.

Bandara dan Bukit adalah dua istilah yang dianggap sama oleh orang-orang Belanda. Padahal sebenarnya ini adalah dua istilah yang berbeda-beda. Bandara adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang Belanda untuk menyebut tempat tinggal suku Dajak yang luasnya meliputi daerah-daerah yang luas.

IV. DEMOGRAFI.

Sumber mengenai tjetatan demografi jang melukiskan keadaan:

- a. Mengenai djumlah desa.
- b. Djumlah penduduk masing2.
- c. Djumlah anak dan anak2 jang sekolah.
- d. Mata2 kelahiran dan kemtiananak-anak-
- e. Sebab-sebab dari kemtian.

Fi. D.l.l. jang berhubungan.

belum kami djumpai sumberaja, dan hal ini kami usahakan dengan mengadakan hubungan kedaerah pemerintahan Propinsi Kalimantan Timur, kabupaten dan kewedanan jang merupakan tempat desa2 suku Kenjah termasuk, hingga kini belum mendapat kiriman berupe bahan2 tersebut .

IV. DEMOGRAFI.

Jumlah penduduk Kalimantan Tengah 300,000 jiwa (1) tjetatan tahun 1956.

Nama ketjamatannya: Jawa Tengah, penduduknya berjumlah 2.716 jiwa.

Daerah Kalimantan (B.I.) kapadatan penduduknya kurang dari 2 orang per kilometer (2).

Statistik

a. Mengingat akan tjetapan penduduk, ditinjau mengenai kelahiran, tjetapan penduduk, angka kelahiran, angka kematian, angka migrasi, angka kelahiran, angka kematian, angka migrasi, angka kelahiran, angka kematian, angka migrasi.

1. angka kelahiran

- 2. angka kematian anak, dewasa.
- 3. angka kelahiran anak, dewasa.
- 4. angka migrasi.

5. angka kelahiran.

b. Mengenai tjetapan penduduk, ditinjau mengenai kelahiran, tjetapan penduduk, angka kelahiran, angka kematian, angka migrasi, angka kelahiran, angka kematian, angka migrasi.

1. angka kelahiran

(1) How C. S. Jones, Natural Resources of Indonesia, 1956.
 (2) Jones, C. S., The Demography of Indonesia, 1956.
 (3) Alina S. Jones, The Demography of Indonesia, 1956.

IV. DEMOKRASI

Sumber mengenai tetapan demokrasi yang melingkari keadaan:

- a. Mengenal jumlah desa.
- b. Jumlah penduduk masing-masing.
- c. Jumlah anak dan anak yang sekolah.
- d. Rata-rata kelahiran dan kematian anak-anak.
- e. Sebab-sebab dari kematian.

Itu D.I.I. yang berhubungan.

belum kami dapat sumbuja, dan hal ini kami usulkan dengan
 mengadakan hubungan kebarat-kebaratan Propinsi Kalimantan
 Timor, kabupaten dan kecamatan yang merupakan tempat dasar su-
 ku kental, hingga kini belum mendapat kitalan berupa
 bahan tersebut.

10

1. OLEH NAWA DUNIA

... ini belum ada. ...
 Akan tetapi untuk dapat ...
 ...

1. ...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

...
 ...

IV. DEMOGRAFI

Sumber mengenai keadaan demografi yang melukiskan keadaan:

- a. Mengetahui jumlah dan
- b. Jumlah penduduk masing-masing
- c. Jumlah anak dan anak yang sekolah
- d. Rata-rata kelahiran dan kematian
- e. Rata-rata tingkat kesehatan

It. D.L.I. yang berhubungan

belum kami dapat mengetahui, dan hal ini kami usahakan dengan mengadakan hubungan dengan pemerintah Propinsi Kalimantan Timur, kabupaten dan kecamatan yang merupakan tempat dasar untuk kegiatan tersebut, hingga kami belum mendapat kaitan berupa bahan tersebut.

1. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui keadaan demografi yang melukiskan keadaan ini, maka perlu diadakan penelitian yang meliputi:

1. Mengetahui jumlah dan
2. Jumlah penduduk masing-masing
3. Jumlah anak dan anak yang sekolah
4. Rata-rata kelahiran dan kematian
5. Rata-rata tingkat kesehatan

Mengetahui jumlah dan jumlah penduduk masing-masing, dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan sensus penduduk
2. Melakukan survei rumah-rumah
3. Melakukan survei lapangan

Jumlah anak dan anak yang sekolah, dapat diketahui dengan cara:

1. Melakukan survei di sekolah
2. Melakukan survei di rumah-rumah
3. Melakukan survei lapangan

Rata-rata kelahiran dan kematian, dapat diketahui dengan cara:

1. Melakukan survei rumah-rumah
2. Melakukan survei lapangan
3. Melakukan survei di rumah sakit

Rata-rata tingkat kesehatan, dapat diketahui dengan cara:

1. Melakukan survei rumah-rumah
2. Melakukan survei lapangan
3. Melakukan survei di rumah sakit

(1) Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan, tahun 1962.
 (2) Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan, tahun 1962.
 (3) Menurut data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan, tahun 1962.

VII KONTROL SOSIAL, antara mereka suami isteri itu tidak
sebagai "batu sukinja" itu B. Sekaliannya ini harus dipalasan se-

HUKUM - ADAT +
Hukum adat yang langsung melukiskan keadaan hukum adat di suku-
bangsa KENJAR, belum kami dapati, akan tetapi walaupun demikian
berpegangan kepada Hukum Adat pada Suku Bangsa Dayak pada umumnya
yang menurut saudara Tjilik Riwit (1), Hukum Adat suku Dayak ini
telah ditetapkan oleh Kerapatan Besar di Kampung Hurong Anoi
(tumbang Anoi) Kabupaten Hulu, yang dihadiri oleh Pemuka2, Ketua2,
Rapat, Adat, Dewang-2 seluruh Kalimantan yang antara lain, Kali-
mantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur (daerah di-
mana suku bangsa Kenjah berdiam), dan juga dari Utara pada tahun
1892. Didalam keputusan Kerapatan besar itu, telah ditetapkan ge-
ris2 besar Hukum Adat dan anasir lain:

- 1. Mendapaikan segala perselisihan2 yang telah terjadi
karena peperangan antara lain tjara mengajau;
- 2. Mensjahkan garis2 besar Hukum Adat Dayak dan hukuman
setempat.

Tentang Hukum Adat ini memang diturut dan dipakai sedjak nenek
mojang mereka sehingga sekarang, yang terbagi atas beberapa pasal
Tjukup dengan hukumannya.

Djika ada terdapat pelanggaran dari Hukum Adat ini, maka bi-
sanya segala pelanggaran itu, biar besar atau ketjil, dan mere-
ka menetapkan tentang pelanggaran dan hukumannya yang setimpel,
serta "menjinger" (-menetapkan sedjumlah yang harus dibayar kepada
mereka yang mengadakan perkara ini).

Hukum Adat tentang bertanang dan perkawinan:

Diumpamakan si A. (laki2) dan si B. (yang perempuan).

Waktu meminang si B, si A. harus memberi kepada si B.:

- 1. bidji lamiang (lilis).
- 1. lembar sarong.
- 1. lembar bajju.
- 1. lembar selendang dan
- 1. uang ring it.

sebagai "batu sukinja" itu B. Sekaliannya ini harus dipalasan se-
suah itu akan ditetapkan djujurnya. Menurut kebiasaan Adat di
djuaran ini besarnya "djipen" 5 (Rp. 200.-) dan sebagai "Saput"
Djipen 1 (Rp. 40.-) Saput ini gunanya sebagai pengganti (persali-
nan) yang diterima oleh waris (penanggung). Sedang djudjuran itu
hileman, kedua laki isteri hidup aman, dan sentosa, akan diserah-
kan pula kepada mereka ini oleh ibu bapaknya atau warisnya tadi.

Kedua laki isteri tadi harus berdjodjji, bahwa apabila salah
satu antara mereka akan enggan kawin, ia harus membayar "pelekek"
(denda) sedjumlah djipen 1 atau djipen 2, sebab ia telah melanggar
perdjandjian yang dinasir "Pelekek pisak" (djerei pertunangan).

Bilamana mereka sudah kawin dan sudah berkawin.....

sedjak mulai mereka atau mendatar sampai mendatar
mufafui beberapa agostus, S. diisil tidak akan saja beraturan
litas. Masjud saja hanya mengunakan. Jaga pertunjukan dengan
sosi maknan mereka saja. Apabila mereka sudah selesai memu-
ngut hulinja, mereka kembali ke kampungnya dan badnja hidup
seu bialjan ialah lampungja, yang diisilja sorobas biasa
ping rumahja atau dipalaksana. Berulah kampungja resmi du-
kan main beres adat, perkawinan, pendak kaja waktu pertanang

Minuman

Mereka sepuja diisil minuman yang dikawin di isil, menu-
rut mereka, apa yang disebut "TUKA", ini adalah minuman keras
yang lebih keras dari bir. TUKA ini diisil dari kajan yang
dibuat dengan air diisil beberapa lamanya dalam ledjan,
dan nanti saja yang panjang atau berdjodjja, paster, u-
paster, dan paster. Mereka sangat suka minum "TUKA" ini, kadang-
kadang dia sampai satu hari tak dapat bergerak karena rabuk.

Bohjan

Bohjan seperti doren, duku, sedang banyak terdapat diisil
Kampung mereka dan kaja malamja, tidak akan memakan bohjanja
oleh mereka. Tak ada keinginannya untuk diisil.

Bohjan saja diisil dari isil, kadang sebagai bahan pengalasan
mengenal tentang minuman yang djuga berlain bagi suku bangsa
Dayak dipedalaman yang masih agak kaja daripada Kopehaja
porma saja berdjodjja, banyak mereka yang isilja yang ada di-
saja. Untuk Kalimantan dan berang-ang saja sudah 20 tahun
lebit untuk dapat berdjodjja, yang isil saja sebagai
kaji mereka. Berdjodjja mereka kalaupun, baik Dayak pada umumnya,
atau berdjodjja utawa berdjodjja, mereka isil, maka buhja
sakan berjodjja berdjodjja, dan ada beberapa orang yang ber-
dja kalaupunja dengan kalaupunja.

Djika seorang dari isil saja isil, kalaupunja adalah
sebagai pembedaan antara isil saja isil, kalaupunja adalah
apa yang mendjadi maknan atau bangsa Kenjah, berdjodjja dengan
suku bangsa Dayak yang saja berdjodjja.

VI KONTROL SOSIAL

HUKUM ADAT

Hukum adat yang berlaku dikalangan masyarakat...
KEMAH, belia Kani...
Hukum adat yang berlaku dikalangan masyarakat...

1. Mengadakan segala pereselisian yang terjadi...
2. Menetapkan segala adat dan hukum...

Tentang Hukum Adat ini memang dituntut dan dipakailah...
Djika ada terdapat pelanggaran dari Hukum Adat ini, maka di-
sanjata segala pelanggaran itu, oleh besar atau kecil, dan mere-

Hukum Adat berlaku bertepatan dan perkawinan...
Dimpunikan di A. (laki) dan di B. (yang perempuan).

1. Lender azong.
1. Lender baji.
1. Lender selendang dan...

kepada "panti bakija" itu...
Djipen I (Rp. 500.--) dan kepada "Baput"
Djipen I (Rp. 500.--) dapat ini sebagai "Baput" (perasi-
nan) yang diterima oleh waris (penanggung). Sedang djudjuran itu

Kejua leklakere, tahi harus berdjajadi, bahwa apabila selan
setu antara mereka akan segera kawin, ia harus membayar "pelekek"
(tanda) sedjajah djipen I atau djipen 2, sebab ia telah berdjajah
berdjajah yang dinamai "pelekek pisek" (sebagai tanda pengenal).

berkumpul, maka apabila diantara mereka suami isteri itu tidak
mau berkumpul lagi, maka apabila kesalahannya itu tujukup dibukti-
kan, ia harus membayar hukum djipen 10 sampai djipen 15 sebagai pe-
lekek (hetulang) (bertjerai), dan djika mereka sudah ada men-
dapat anak, maka dia yang tidak bersalah saja boleh memelihara
anak itu.

Tentang hukum Adat ini sebenarnya harus diketahui oleh tiap-
orang Dejak, agar djangan didjatuhkan hukuman yang djumlahnja di-
tetapkan menurut bab-2, dan pasal-2, yang berikut ini. Bilamana ter-
bukti, dekwaan itu tidak benar, (tidak terbukti), maka sependekwa itu
harus dihukum menurut dan melanggar pasal 52 dan 53.

Pebebahagian pasal Singer yang tersusun:

- Pasal 1 : Singer Tunggun (perempuan orang diambil laki2 lain)
- " 2 : " Tunggun balang dosa palus.
- " 3 : " Pelekek (bertjerai).
- " 4 : " Bertjerai laki-bini dengan kehendak kedua belah pihak.
- " 5 : " Pelekek Pisek.
- " 6 : " Kebalangan Pisek, bertunangan waktu masih ketjil.
- " 7 : " S e r e n .
- " 8 : " Saru Sawa (perempuan yang bersuami, tetapi bun ting oleh laki2 lain.)
- " 9 : " Saru Budjang. (laki-laki dan perempuan)
- " 10 : " Kerusuk Balu (perempuan budjang).
- " 11 : " Sala bese dengan sawan oleh (salah bitjara dengan perempuan orang)
- " 12 : " Sala bese dengan saru budjang (salah bahasa dengan perempuan budjang)
- " 13 : " Sala bese dengan perempuan orang.
- " 14 : " Salahkan Kebaluan (perempuan yang meninggalkan suami)
- " 15 : " Felengi Pengarai.
- " 16 : " Bunguhan.
- " 17 : " Timbisan.
- " 18 : " Titikan.
- " 19 : " Balaku Biti (Sahiring).
- " 20 : " Salam Laju Lewu
- " 21 : " Peremun Hantu
- " 22 : " Tipuk Danum
- " 23 : " Sahiring Bali Belu
- " 24 : " Panjuali Puni
- " 25 : " Tulak Baluan.
- " 26 : " Pusch Panguan.
- " 27 : " Tetes Hinting rale.
- " 28 : " Rempas nueng nuns.
- " 29 : " rembulan metjea2..
- " 30 : " Bawui Manuk.

Pasal 21.: Singer Rempas Bessi Teken.

31	Singer	Rampas	Besei	Teken.
32	"	"	"	" Arut dan Timba.
33	"	"	"	" Pamulan (bush-buahan).
34	"	"	"	" (Ramu Huang Hums) rampas)
35	"	"	"	Tarik barung yang sudah didjual kepada orang.
36	"	"	"	Tari segala Binatang yang sudah direlihere.
37	"	"	"	Tawan Tatsu.
38	"	"	"	Tawan Djipen.
39	"	"	"	Karak Tanduhan.
40	"	"	"	Uap Karakap Tawen.
41	"	"	"	Peteng Longe.
42	"	"	"	Umat Ambin.
43	"	"	"	Paksiain sinde mendeng.
44	"	"	"	Seki - Palas.
45	"	"	"	Rubuh Balang.
46	"	"	"	Pesek Hamalaung Lama-
47	"	"	"	Penjahapak Tungku.
48	"	"	"	Kewuh Luh Hums.
49	"	"	"	Kehun Sandung Panti dengan koleka Lewu.
50	"	"	"	Tandahan Djipen.
51	"	"	"	Tandahan Hantuen.
52	"	"	"	Tandahan Desa terhitung pelsu.
53	"	"	"	Tandahan Serau tidak dengan sjah.
54	"	"	"	Kabelumad (kadjaun huang).
55	"	"	"	Kabalangan beli barang.
56	"	"	"	Kasule Huang olah.
57	"	"	"	Kurus kampung.
58	"	"	"	Suru Bali.
59	"	"	"	Temahan.
60	"	"	"	Tutup mete sumbal periang.
61	"	"	"	Pahaliaman Bandang.
62	"	"	"	Pahaliaman Rampas.
63	"	"	"	Karak Antang Dahe.
64	"	"	"	Lulut Remu.
65	"	"	"	Telsapin.
67	"	"	"	Uap hums surung tekun.
68	"	"	"	Tekep tamper bau katim.
69	"	"	"	Panatapen.
70	"	"	"	Katalumen.
71	"	"	"	Panagkalau Dosa.
72	"	"	"	Manswe Naggkalau kakae.
73	"	"	"	Tambasan (perampuan yang ditinggalkan susinja).
74	"	"	"	Sirat kute Anduh Lewu.
75	"	"	"	Pelanggar reung.
76	"	"	"	Pelanggar balu.
77	"	"	"	Panagerturi Pangaturui (mati dibunuh)

78. Kebehan Panai

31	"	"	"	"
32	"	"	"	"
33	"	"	"	"
34	"	"	"	"
35	"	"	"	"
36	"	"	"	"
37	"	"	"	"
38	"	"	"	"
39	"	"	"	"
40	"	"	"	"
41	"	"	"	"
42	"	"	"	"
43	"	"	"	"
44	"	"	"	"
45	"	"	"	"
46	"	"	"	"
47	"	"	"	"
48	"	"	"	"
49	"	"	"	"
50	"	"	"	"
51	"	"	"	"
52	"	"	"	"
53	"	"	"	"
54	"	"	"	"
55	"	"	"	"
56	"	"	"	"
57	"	"	"	"
58	"	"	"	"
59	"	"	"	"
60	"	"	"	"
61	"	"	"	"
62	"	"	"	"
63	"	"	"	"
64	"	"	"	"
65	"	"	"	"
66	"	"	"	"
67	"	"	"	"
68	"	"	"	"
69	"	"	"	"
70	"	"	"	"
71	"	"	"	"
72	"	"	"	"
73	"	"	"	"
74	"	"	"	"
75	"	"	"	"
76	"	"	"	"
77	"	"	"	"
78	"	"	"	"
79	"	"	"	"
80	"	"	"	"

Pasal 77: Singer Rampas Besei Teken

pasal	79	Singer	Kabaluan
"	80	"	Sihat Sambet.
"	81	"	Makan toba atau manikam diri.
"	82	"	Susun atau Biat.
"	83	"	Pangeturui atau Pangaruti (mati dibunuh),
"	84	"	Orang kena saredang.
"	85	"	Melepas temannja.
"	86	"	Tendahan Takau.
"	87	"	Mindjem djukung dengan paksa.
"	88	"	Kecolongan memilih djukung atau parahu.
"	89	"	potong dari segala pohon buahan.
"	90	"	Kepshunan.
"	91	"	Manulih manjumbang.
"	92	"	N e g e r i.
"	93	"	Tamslek Djela.
"	94	"	Pemandang Djihé.
"	95	"	Pemandang Huma.
"	96	"	Pemandang dapur.

Pasal 6.

Pasal 1.

Singer tungkun- seorang perempuan diambil dengan paksa. Dji-
 kalay djudjurnga dahulu djipen 5, maka sekarang harus dibayar djipen-
 10 kepada suaminja oleh jang menungkun itu. sebagai penjahpek (buat
 pengganti malu suami jang dahulu tadi harus dibayar djipen 1, serwa
 peksian sekali berdiri (1 pasang) dan dipelas dengan babi hidup, babi
 mati, lamias sirau dan bilamana semuanja ini sudah dibayar, perempuan
 ini harus dibajarkan sirih masak kepada kedua laki2 itu. Susmi jang da-
 hulu diberikan dengan tangan kiri, dan suaminja jang baru diberikan de-
 ngen tangan kanan, jang bererti jang kiri dibuang, dan jang kanan diam-
 bil. Lagi pula sebagai tambahan harus dihitung pembajaran segala keru-
 giannja, waktu perkawinan jang pertama dimulai.

Pasal 2.

Singer Tunakun beleng dosa pelus: - tidak djadi menungkun atau pere-
 pusan ini diambil kembali kembali oleh suaminja jang dulu tadi. Maka
 dia ini bebas dari hukuman menungkun, tetapi djatuh hukuman dosa
 selis, menuram, dan sebagainya, dari djipen 12 sampai djipen 30.

Pasal 3.

Singer Pelekak - Berjerai.
 Pihak jang bersalah harus dihukum menurut perdjendjian pada saat mere-
 ka kawin atau sengan seks, tetapi bilamana tidak ada perdjendjian
 maka orang jang bersalah harus membayar djipen 1 kepada
 jang benar.

Pasal 4.....

pasal	79	Singer	Kabaluan
"	80	"	Sihat Sambet.
"	81	"	Makan toba atau manikam diri.
"	82	"	Susun atau Biat.
"	83	"	Pangeturui atau Pangaruti (mati dibunuh),
"	84	"	Orang kena saredang.
"	85	"	Melepas temannja.
"	86	"	Tendahan Takau.
"	87	"	Mindjem djukung dengan paksa.
"	88	"	Kecolongan memilih djukung atau parahu.
"	89	"	potong dari segala pohon buahan.
"	90	"	Kepshunan.
"	91	"	Manulih manjumbang.
"	92	"	N e g e r i.
"	93	"	Tamslek Djela.
"	94	"	Pemandang Djihé.
"	95	"	Pemandang Huma.
"	96	"	Pemandang dapur.

Pasal 6.....

Pasal 1.....

Singer tungkun- seorang perempuan diambil dengan paksa. Dji-
 kalay djudjurnga dahulu djipen 5, maka sekarang harus dibayar djipen-
 10 kepada suaminja oleh jang menungkun itu. sebagai penjahpek (buat
 pengganti malu suami jang dahulu tadi harus dibayar djipen 1, serwa
 peksian sekali berdiri (1 pasang) dan dipelas dengan babi hidup, babi
 mati, lamias sirau dan bilamana semuanja ini sudah dibayar, perempuan
 ini harus dibajarkan sirih masak kepada kedua laki2 itu. Susmi jang da-
 hulu diberikan dengan tangan kiri, dan suaminja jang baru diberikan de-
 ngen tangan kanan, jang bererti jang kiri dibuang, dan jang kanan diam-
 bil. Lagi pula sebagai tambahan harus dihitung pembajaran segala keru-
 giannja, waktu perkawinan jang pertama dimulai.

seizin waris laki2 perempuan itu, maka laki2 itu harus dihukum menurut aturan diatas ini, bilamana suaminja tidak terima. (2)

Hukum Adat ini sampai dengan 96 pasal, dan didini baru kami kumtip sampai dengan pasal 13, se'ang pasal2 leinnja akan kami lamdjut. Terpaksa baru sampai dipasal ini, oleh karena konsepnja belum kami teliti dan susunannja harus diteliti, serta belum dapat ditik (ditjete, karena kesukeran sukernja mesin tulis)

Landjutah ini akan kami susulkan kemudian.

b. Tjeter.

c. Kasihing atau kulera.

Beberapa Hukum Adat lainnja: (kudis-korak jang lebar) Hukum Adat jang memutuskan soal2 kriminal, misalnja:

- 1. Hal milik (harta benda)
- 2. " pusaka
- 3. " perkawinan.
- 4. " pertjersian.
- 5. " Ketentuan ahli waris
- 6. " anak bila tertjerai.
- 7. " milik perpentangan.
- 8. " milik diatas tenaa.

Oleh karena didalam dasarnya keputusan tida bersandar kepada pendjara seperti zaman sekarang, maka didalam adat berlaku, maka siapa jang kalah dan tidak membajar, maka miliknja jang ada boleh dirempas atau disita. Tetapi kalau tidak ada miliknja dia didjadi kan djipen atau budak, se ba sahaja pihak jang menang.

Kalau keluaranja jang membajar atau menenun, dia seketik itu djuga dimerdekskan. Djuga dia boleh dimerdekskan kalau ada belas kasihan Tuannja.

Tersiliah kepada Agama.

Maka Hukum Adat jang "tersiliah kepada Agama" menghukum kepada sapa djuga jang melanggar, menghina, serta merusak tanda2 dari kewertjaan agama, misalnja:

- 1. Merusak kuburan.
- 2. " Pahewan, tempat pudjian, tempat bertepa, bilamana
- 3. " Petak Rutek.
- 4. " Pali.
- 5. " Indus.
- 6. " Sandung (tempat)
- 7. Melanjar Ada Pali diwaktu Negeri memegang rutek.
- 8. " Adat Negeri ketika memala pali.
- 9. " Adat Pali diwaktu orang beranak.
- 10. Merusak Pangamoho (rumah ketjil tempat pemudjian)
- 11. Telah berdjinah dengan saudara.
- 12. " " Ibu/bays.
- 13. " " anak suksu.
- 14. Pantar,

Pasal 8.

Siapa orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukum dia menurut perintah-Nya. (2)

Pasal 9.

Siapa orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukum dia menurut perintah-Nya. (2)

Pasal 10.

Siapa orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukum dia menurut perintah-Nya. (2)

Pasal 11.

Siapa orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukum dia menurut perintah-Nya. (2)

Pasal 12.

Siapa orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menghukum dia menurut perintah-Nya. (2)

Kelompok ini diistimewakan karena mata pertajanya kepada tokoh-tokoh di...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

Kelompok ini diistimewakan karena mata pertajanya kepada tokoh-tokoh di...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

... dan sebagainya. ...

ADAT ISTIADAT DAN KEBIASAAN

jang ternjata tiada lama lagi akan menutup mata, didjaga terus menerus. Pada waktu matinja gong dan tawak2 dibunjikan dengan irama jang tertentu melagukan lagu kematian. Anak-anak dan keluarga jang mati berkuapul sambil mengurut dedanja tepat pada denjutan djantungnja. Majat lalu diupatjarakan dengan adat istiadat, misalnja badan simajat direntang deagan 7 helai benang hitam dan diatur berderet deret dari sebelah kiri kekapanja. Kelu laki2 kepelanja diarahkan kearah udik sedang perempuan kearah hulu dari sungai jang terletak di muka kampung itu. Kepala, majat ditutup dengan sepetjan bongkok buwar dari kancingan, sedang kakinja, ditutup dengan pinggan, diulu hatinja diteruhkan mangkuk ketjil dan matinja ditutup dengan uang perak, biasanja ringgit atau rupiah. Setelah itu baru dikentangkan benang dari udik ke hulu sampai diujung kepala, dan kemudian dibungkus dengan kain Orang2 berkumpul mendjaga simajat dan upatjara dilakukan untuk memberikan makan srwehnja, sedang makanan dihitung serba tujuh dari segala matjam benda hidangannja.

Ketika itu pula mati dibuat jang diberi beberapa ukiran jang cyn bolik. Pada malamnja orang2 tetap berdjaga-djaga. Apabila peti mati selesai dibikin, majatpun lalu dimasukkan kedalamnja. Majat itu tidak segera diakubur, melainkan ditunggu beberapa hari lemanja, menurut adat kebiasaan masing2. Beberapa orang jang memang disidiki untuk meretapi dan menanganai simati, baik tentang kebaikan dan kemurahan hatinja, maupun tentang kepehlawannja, sehingga chalajak ramai mengetahuinja, semua diriwigatkan dengan kata2 jang pilu dan menjedihkan, agar diketahui djasa-djasanja.

Setelah sampai ditempat penguburan terus dilakukan penanaman dengan melakukan dengan menabur beras dan membuatjakan mentera, serta diubur pula harta bendanja untuk dibawanja kealam baka. Diatas nisan, dijalekan api dan lain2 barang alat hidu. Sedang dirumahnja dilakukan pendjagaan terhadap api selama 7 malam, dan pada akhir pendjagaan diadakan kenduri sebagai tjara-tjara selamatan unjang masih hidup. Menurut kepertjasa, maka tempat roh orang jang mati itu terbagi dua satu tempat ia mati, sedang jang lainnja ditempat nirwana. Jang menempati tempat nirwana ini ialah orang2 jang sudah diantar ke dunia baka. Oleh karena itu adalah menjadi tjita2 dari kaluarja sialat untuk mengenter roh simati sebab menetap tinggal didunia halus.

Untuk mengantarkan roh dilakukan pula upatjara dan selamatan kepada kaum keluarga dan tetanggannja selama 7 hari 7 malam. Tulang2 orang2 jang mati dibongkar dan dimasukkan dalam peti jang dibuat tinggannja diatas tanah. Untuk mengerdjakan jang demikian ini, dibutuhkan pula beberapa orang budak untuk melajannja. Untuk mentjari budak amat sulitnja, karena siaspe jang menjadi budak dengan semirinja ia dikorbankan agar roh dari jang mati selama mendapat mnggenah dari korban-korban. ()

kerbau, sedang ponongan dibidang pendaknja moezam seperti hari-hari baru kejayaan. Konon kabarnya menurut sebanding riwayat, tidak ada dija segala ternak dibunuh, dan tetapi djuga segala benda lainnya dibunuh.

Machinik ini dibedakan kerbau. Tetapi sesudah pasukan keluar. Sa melawati "pantun" maka keluarlah keluarga gadis laki2 jang melarikan gadis itu, jang diartit dengan jantangan perang, berteriala. mentajikan lagu peperangan dengan sendjata ditanggannja. Dalam pada itu keluarlah seorang kepala adat jang bertindak sebagai Hakim dengan membuat mentera bersama dengan para jang njarang jang umumnja nja mengandung makna. Kemudian suaras ini dibentangi oleh suaras para sukan penjarang, berakutuhan dan sofiwnja tertjapuh perta. Kain andara kemas belah pihak sedang segala kerbau jang telah dipunuh dibagikan kepada mereka untuk dimakan bersama.

Setelah itu baru dilakukan upatjara perkawinan jang tidak ada pada sebagai perkawinan biasa. Harta bendanja sebagai sima2 perkawinan ditanggung oleh pihak lelaki dan perempuan dirumah lelaki pula. Menurut adat mereka dija jang dikalarkan itu agak besar djumlahnja. Tipe perkawinan ini sudah agak jarang dilakukan, tetapi masih dalam adat dililankan.

ULAHAMA KEMATIANN

Goal kematian dalam masyarakat Dayak sekaliipun pada lamnja maru-bakan keadilan, tetapi menurut filialnja dikalangan mereka, soal kematian itu adalah djuga soal keadilan, karena untuk ini mereka mengafakan petjara pada kematian. Mati dalam istilah sehari-hari djuga dimajukan "pulang". Dalam arti pulang itu menunjukkan suatu keadilan. Iulia djarkan ketepat asal dan kekal. Dalam hubungannja ini menurut kepertjasaan bahwa matinja saat perinja akan terpi-sanja badan baik dengan badan kasar saja.

Dalam dunia prima ini, manusia hidup berupa dengan bidunya kasar baik tentang bentuk dan umur. Jang tua menurut ketuan sewaktu meninggal dan demikian djuga dengan jang muda laki2 maupun perempuan sama saja. Harta2 tidak gadapan jang nja, apakan bidunya ia ada perkawinan, kematian dan sebagainya. Kalau dalam nama isteri mati ada hubungannja dengan lain perkawinan, bahwa sebarang nama isteri dalam dunia kasar ini, tetap menjadi isteri diakhirat. Demikian djuga tentang peti jang ia itu, peti meninggal peti ada kiamatja, peti-petia halannja dan keadannja ialah halus nanati.

Hidup orang-orang sadja. Orang kaja di dunia, anaknja djuga kaja di dunia. Miskin dunia makin djuga miskin. Harta2 selain kematian dan kekajaan ini ada pula jantun tentang kebajikan dan kebajikan. Unnaja mendapat sandjatan, bahwa itu dos.

Petjara kematian dibalut oleh seorang jang sedang sakit.

yang terdapat di...

BAHASA BAKKAR

untuk selama-lamanya,berulah ia bisa berhenti,kalau orang jang punja barang tjuriansnja itu sudah mati.

II. Dan semua dari Kepala2 suku,kepa2 kampung,jang berliku tidak adil didelan memutus sesuatu perkara hanti kalau ia mati mendapat hukuman di "Pesisir" danu stau tsik tadi sebagai kidjang separoh.sebabnya tertua ialah bahasa Dajak kuno jang disebut bahasa "Sagan" atau Saagian,itu dipakai oleh orang2 tua,seperti dalam:

- a) Ngarung. Semua anggota Dewan Pengadilan jang telah bertindal
- b) Galian. tidak adil dan makan uang susap stau uang sorok, s-
- c) Marung. dimasukkan kedalam Ghoha, jang ketjil serta dikuntj-
- d) Tawah. selama-lamanya disitu.
- e) Mahapayan.

ROCH ATAU DJWA:

Dalam bahasa Dajak,dj'wa stau roch itu kalau orang jang masih hidup, disebut,"Hamburuan" atau "Semenget" kalau orang jang sudah mati disebut "Selumpuk Lisu".

Jang sudah mati menurut adat Dajak dj'wa stau roch itu disebut "Selumpuk Lisu". Jang sudah mati itu disebut "Selumpuk Lisu". Jang sudah mati itu disebut "Selumpuk Lisu". Jang sudah mati itu disebut "Selumpuk Lisu".

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. (1) Riwayat, Jilid, Kalimantan Memanggil, hal. 40.
- (2) " " " " 304.
- (3) Hosi, ch'jak, Natun, hal. 195-196.
- (4) Hosi, J. & Bajak, Brijak, hal. 12.
- (5) Piwut, tjilik, Kalimantan Memanggil, hal. 5.

AGAMA DAN KEHUKUMAN

... (faded text) ...

... (faded text) ...

... (faded text) ...

... (faded text) ...

II KESASTRAAN

1. KAWIN

Definisi kawin adalah suatu bentuk sastra yang terdapat dalam bahasa Jawa. Kawin adalah suatu bentuk sastra yang terdapat dalam bahasa Jawa. Kawin adalah suatu bentuk sastra yang terdapat dalam bahasa Jawa.

- a) Kawin
b) ...
c) ...
d) ...
e) ...

2. HURUF ATAU AKSARA

Huruf atau aksara adalah lambang-lambang yang digunakan untuk menuliskan bunyi-bunyi bahasa. Huruf atau aksara adalah lambang-lambang yang digunakan untuk menuliskan bunyi-bunyi bahasa.

3. TATA BAHASA

- 1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...

II KESASTRAAN

Sumber yang lengkap tentang kesenian mengenai suku bangsa Kenyah belum didapat, ketjauli di sini, s'jara singkat' yang mengenai senitarinya dapat kami kutip dari suatu sumber yang khusus menggambarkan bentuk dan tjara senitami tersebut

Sekalipun sumber yang khusus mengenai tersebut diatas belum dapat kami lukiskan disini, akan tetapi ada baiknya jika kami suatkan disini beberapa soal tentang kesenian suku bangsa Kenyah. Hal ini kami maksudkan adalah untuk bahan perbandingan sementara sumber-sumber belia didapat.

1. JALISAN SINGKAT TENTANG SEJARAH KESENIAN SUKU DAJAK

Kesenian Dajak merupakan lebih tua dari pada kesenian suku Banjar, dan Melajau. Menurut beberapa ahli, bahwa untuk daerah Kalimantan, kesenian jawa m'la2 ada ialah kesenian suku Dajak, kesenian penduduk asli. Tentang dari mana asal-usulnya kesenian ini dapat ditunjukkan pula dalam sejarah kesenian Hindu, Budha, Tiongkok, atau Spanyol dan Portugis. Tetapi menurut anggapan suku Dajak sendiri, kesenian mereka bersumber dari langit, sewaktu seorang putera dari "Antang Badjela-bulan" dibuang kebumih, karena sesuatu kesalahan di- "Tan Atas".

Putera Dewan adalah "Mahaguru" yang pertama bagi suku Dajak dalam kesenian, entah benar atau tidak, allahu' alu, tetapi keagungan mereka yang turun turun ini, berpengaruh kehidupan mereka, justru karena kesenian mereka yang datang dari kajuangan itu, yang dapat pula dibuktikan, bahwa kesenian mereka adalah kesenian yang paling tua umurnya. Kesenian mereka banyak ragam dan bentuknya, ialah seni rupa, seni sastra, seni suara, dan seni tari. Hanya musik yang kurang mendapat perhatian, jika dibandingkan dengan kesenian daerah Kalimantan lainnya. Kesenian mereka masih amat rendah mutunya, karena yang diwariskannya adalah pribadi orang-orang sendiri yang hingga sekarang belum dapat diperbaharui.

2. SENI SASTRA

Seni sastra suku Dajak selalu berhubungan dengan seni suara, karena tiap-tiap teritera, riwayat, sejarah dan lain-lain ditjeriterakan sambil berlagu yang lazim disebut "Kansana". Misalnya satu kisah kesasterian "Kansana"...

R A L A T (ERUATA)
DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Achmad, S. Dajak, Adat dan Kepercayaan di Gunung Teburar. (1948). 1942 (Tetapan: dari sumber tidak terdapat bahasa yang dikehendaki).

2. Hoek, J. Dajak, Priesters, hal. 12, Amsterdam, 1949.

3. Jongejans, J. Uit Dajakland, 273 - 274, 1922, Amsterdam.

4. Mallinckrodt, J., (II) Het Adatrecht van Borneo, 604, 188, 2 vols, Leiden 1928.

5. Engelhard, Adatrecht bndes, XIII, 170, 158.

6. Ensiklopedi Indonesia, 736, 734.

7. Nagoro Adi, Pets Sekolah Landjutan.

8. Atlas Semesta Dunia, Penerbitan Djambatan, 102, 104, 108, 116, 118, 123.

9. Kementerian Penerangan, R. I., Propinsi Kalimantan, 25 - 28, 319 - 354.

10. Djawatan Penerangan, R. I., Daerah Istimewa Kutei, Samarinda, 2.

11. Riwut Tjalik, Kalimantan Menganggil, 5, 15-17, 44, 146, 228-246, 331 - 338.

12. Bos, P. R., Niermeyer, J. F., Atlas der gehele Aarde, 36, Djakarta, 1955.

13. Pengalaman sendiri yang langsung berada diderah tanah Dajak dalam tahun 1955-1956-1957-19, sewaktu penulis bertugas dalam Djawatan Pendidikan Masyarakat Daerah Kabupa Kabupaten Ketapang.

14. Nieuwenhuis, dr. A. W., schte Hoofd stuk, 168.

15. Pandecten van het Adatrecht, Het recht in zake gezinsleven 70, 74, -----en Huwelijksontbinding, Amsterdam 1925.

16. Bertling, Prof. Mr. C. T. J., Heliag vaatwerk van Borneo, Indonesia, tweemandelijks Tijdschrift gewijd aan het Indonesisch Cultuurgebied, 485, 1949.

17. Elshout, J. M., De Kenje Dajak in het Apokajan gebied, 468, 1926.

18. Perleer, M. T. H., Ethnografische Beschrijving der Dajaks, 178-179, 1870.

19. Tillems, H. F., Apokajan, een film reis naar ea door Centraal Borneo, 181.

20. Hogeman, J., Aanteekeningen Omtrent een gedeelte der Oostkust van Borneo, Tijd., IV., 71-110, 1855, 77 79.

Sumber 2 betjasa dari 14 s/d 20, bahsa ini akan kami siapkan sebagai bahan pelengkap dari monografi ini.

-----ooo-----

